

SKENARIO BARU BAGI IMPLEMENTASI ASESMEN KINERJA PADA PEMBELAJARAN SAINS DI INDONESIA

□ **Dr. Ana Ratna Wulan**
(FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia)

Abstrak

Asesmen kinerja telah direkomendasikan oleh para ahli asesmen sebagai penilaian otentik pada pembelajaran sains. Besarnya potensi asesmen kinerja dalam menilai kemampuan proses sains belum dimanfaatkan oleh sebagian besar guru sains. Besarnya jumlah siswa, tingginya beban mengajar guru dan keterbatasan waktu mengakibatkan asesmen tersebut tidak dapat dilaksanakan di sekolah. Prosedur asesmen kinerja yang ditawarkan oleh para ahli asesmen juga terlalu rumit sehingga sulit dipelajari dan sulit dilaksanakan pada pembelajaran sehari-hari. Belum ada metode praktis bagi pelaksanaan asesmen kinerja pada *setting* pembelajaran sains di Indonesia. Pada saat ini, tes masih dijadikan sebagai alat penilaian utama pada pembelajaran sains. Studi mendalam selama lima tahun telah menghasilkan suatu skenario baru bagi implementasi asesmen kinerja yang sesuai dengan konteks pembelajaran sains sehari-hari di sekolah.

Kata kunci : skenario baru, asesmen kinerja, pembelajaran sains di Indonesia

Tes sering dijadikan sebagai satu-satunya alat pengambil keputusan tentang siswa pada pembelajaran. Padahal seluruh hasil belajar tidak dapat dinilai hanya menggunakan tes saja. Standar asesmen pembelajaran sains juga telah mengalami pergeseran penekanan dari “yang mudah dinilai” menjadi “yang penting dinilai” (*National Research Council/NRC*, 1996). Penilaian pembelajaran sains kini lebih ditekankan pada pemahaman dan penalaran ilmiah. Tes tradisional (*paper and pencil test*) yang hanya menilai pengetahuan ilmiah tidak sesuai lagi dengan tuntutan kurikulum (Mokhtari *et al.*, 1996). Suatu penilaian otentik diperlukan untuk menilai kemampuan (*ability*) siswa dalam situasi nyata /*real life situations* (<http://www.Usoe.k12.ut.us/curr/science/Perform/PAST5.htm>).

Pembelajaran sains dewasa ini masih kurang memberi wawasan berpikir dan kurang mengembangkan kemampuan kerja ilmiah. Padahal pembelajaran sains semestinya dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah lingkungan dan wawasan berpikir untuk kehidupan masa depan yang baik (Rutherford & Ahlgren, 1990; Rustaman, 2006). Apabila mengacu pada NRC (1996) rendahnya kontribusi pembelajaran sains terhadap kelulushidupan warga negara mungkin disebabkan karena penggunaan asesmen yang tidak tepat sehingga warga negara hanya dipersiapkan untuk menguasai pengetahuan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memasukkan kerja ilmiah atau kemampuan inkuiri ke dalam ruang lingkup bahan kajian. Kemampuan inkuiri menjadi aspek penting penilaian. Para guru sains dituntut untuk menilai kemampuan kerja ilmiah siswa (Depdiknas, 2006). Kemampuan inkuiri menurut Beyer (1971) merupakan suatu *ability* (interaksi kompleks sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan ilmiah). *National Science Teacher Association & Association for the*

Education of Teachers in Science/NSTA & AETS (1998) menyatakan inkuiri sebagai pengembangan dan penggunaan *higher order thinking skills*. Dengan demikian asesmen inkuiri semestinya berbeda dari asesmen tradisional (*paper and pencil test*).

Tes tradisional (*objective test*) tidak dapat digunakan untuk menilai penalaran ilmiah yang mendalam. Tes obyektif juga sulit mengukur pemahaman tentang hakekat sains dan proses bagaimana saintis bekerja (Marzano, 1994; NRC, 2000). Tes obyektif tidak dapat mengukur kemampuan *higher order thinking* yang dituntut pada pembelajaran sains (<http://www.Usoc.k12.ut.us/curr/science/Perform/PAST5.htm>). Dengan demikian tes obyektif kurang sesuai untuk mengukur pencapaian seluruh tujuan penting kurikulum sains di sekolah.

Penggunaan asesmen kinerja di sekolah masih sangat terbatas (Wulan, 2003 – 2007). Fakta tersebut bersesuaian dengan hasil-hasil penelitian lainnya (Gabel, 1993; Banta *et al.*, 1996; Winahyu, 1993; Ramdi, 1999; Iskandar, 2000). Hasil penelitian Wulan (2003, 2007) dan Iskandar (2000) mengungkap tentang kesulitan guru dalam melaksanakan asesmen kinerja di sekolah.

Suatu penelitian pendahuluan telah dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang kendala yang dihadapi guru sains dalam melaksanakan asesmen kinerja (Wulan, 2008). Responden pada penelitian tersebut adalah 74 orang guru sains dari berbagai sekolah di Jawa Barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukan (0 %) guru sains yang benar-benar memahami asesmen kinerja. Hanya sebagian (55,41%) guru sains yang pernah melaksanakan asesmen kinerja sekurang-kurangnya satu kali. Pada umumnya mereka menggunakan asesmen kinerja hanya pada ujian akhir praktikum untuk menentukan kelulusan. Beberapa guru sains yang pernah melakukan asesmen kinerja untuk praktikum sehari-hari mengaku hanya mampu menilai siswa secara kelompok, itupun secara bergantian. Dalam satu kegiatan praktikum, mereka hanya mampu menilai dua atau tiga kelompok saja. Sebagian (54%) dari guru sains yang diteliti bahkan belum paham tentang cara melaksanakan asesmen kinerja.

Hasil penelaahan mendalam terhadap hasil-hasil penelitian menemukan bahwa konsep dan prinsip asesmen kinerja yang ditawarkan para ahli asesmen selama ini kurang sesuai dengan kebutuhan guru dan kondisi sekolah di Indonesia. Model asesmen yang dicontohkan tidak sesuai untuk sekolah Indonesia yang rata-rata memiliki jumlah siswa yang banyak untuk setiap kelas. Rumitnya aturan dan prosedur yang ditawarkan para ahli asesmen menyebabkan konsep tersebut sangat sulit dipelajari dan sulit diaplikasikan.

Tingginya beban mengajar guru menuntut penggunaan model-model asesmen kinerja yang praktis, efisien dan mudah dipelajari. Penelitian Wulan (2007) telah menyederhanakan konsep asesmen kinerja yang selama ini dianut masyarakat ilmiah. Konsep asesmen kinerja tersebut disederhanakan tanpa mengabaikan esensi dan filosofinya. Meskipun begitu, hasil penelitian tersebut belum merekomendasikan suatu skenario nyata yang aplikatif dan sederhana bagi pelaksanaan asesmen kinerja di sekolah.

Hasil studi mendalam selama lima tahun tentang asesmen kinerja (Wulan, 2003-2008) telah menghasilkan suatu gagasan baru tentang skenario implementasi asesmen kinerja sehari-hari untuk pembelajaran sains di Indonesia. Skenario tersebut telah melalui beberapa uji coba terbatas di sekolah dan telah mengalami beberapa kali revisi. Skenario tersebut diharapkan dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang selama ini belum terjawab yaitu: “Adakah asesmen kinerja sehari-hari yang mudah dilaksanakan untuk kondisi rata-rata sekolah di Indonesia?”

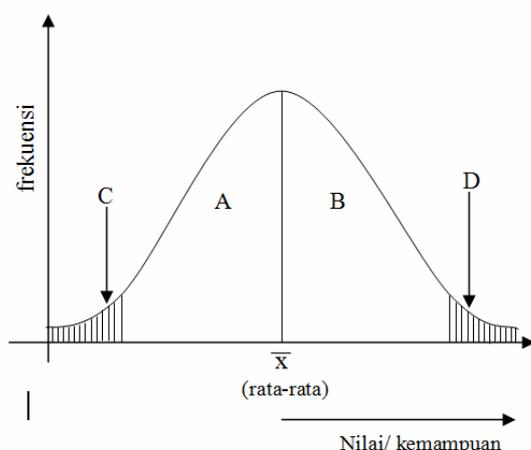
Dasar Pemikiran bagi Reformasi Asesmen Kinerja

Dasar pemikiran bagi penyusunan skenario baru asesmen kinerja ini adalah kurva normal tentang kemampuan siswa. Selama ini asesmen kinerja begitu sulit dilaksanakan di sekolah karena perhatian guru terfokus pada semua siswa dengan beragam kemampuan. Padahal jumlah rata-rata siswa pada kebanyakan kelas di Indonesia sangat banyak. Sering dijumpai satu kelas yang berisi sampai 48 orang siswa. Menilai kinerja siswa satu per satu pada pembelajaran sehari-hari tentu sangat menguras pikiran dan tenaga guru. Pada saat bersamaan, guru juga masih harus mengelola pembelajaran. Tidak akan ada seorang pun yang sanggup melaksanakan penilaian kinerja pada kondisi tersebut.

Penilaian kinerja siswa akan jauh lebih mudah dilakukan apabila guru menggunakan kurva normal sebagai dasar pemikiran. Menurut kurva normal, frekuensi siswa dengan kemampuan mendekati rata-rata (wilayah A dan B pada kurva) lebih banyak dibandingkan dengan frekuensi siswa dengan kemampuan rendah (wilayah C) dan frekuensi siswa dengan kemampuan tinggi (wilayah D). Dengan demikian jumlah siswa dengan kemampuan tinggi dan kemampuan rendah jauh lebih sedikit bila dibandingkan dengan siswa dengan kemampuan rata-rata. Dalam melaksanakan asesmen kinerja, guru dapat berkonsentrasi hanya pada siswa yang berkemampuan rendah dan tinggi saja sehingga siswa yang menjadi fokus perhatian menjadi jauh lebih sedikit.

Bagaimanakah dengan siswa berkemampuan rata-rata yang jumlahnya jauh lebih besar? Apakah mereka tidak dinilai? Jawaban tentang pertanyaan ini akan jauh lebih jelas pada uraian selanjutnya.

Dasar pemikiran ini seolah-olah terlalu menyederhanakan kurva normal untuk kepentingan praktis tanpa menghiraukan pemberlakuan syarat-syarat statistik. Namun, analogi kurva normal sebagai dasar pemikiran dirasakan sangat membantu. Bagaimanapun juga kecepatan siswa dalam belajar sangat beragam. Siswa-siswa dengan kecepatan belajar yang sangat tinggi dan sangat rendah merupakan minoritas pada sebagian besar *setting* sekolah di Indonesia. Hasil-hasil uji coba terbatas pada asesmen pembelajaran di sekolah juga menunjukkan keberlakuan kurva normal tersebut pada hampir seluruh situasi pembelajaran sehari-hari.



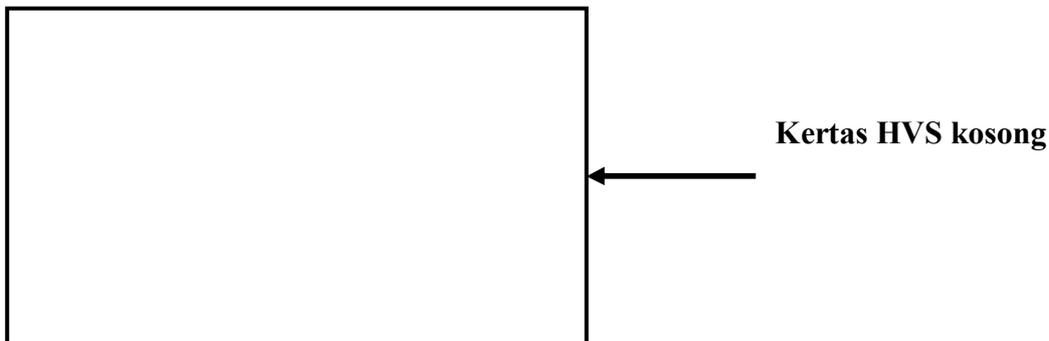
Gambar 1. Kurva Normal Kemampuan siswa

Analogi kurva normal ini juga hanya digunakan untuk penilaian kinerja sehari-hari. Asesmen kinerja sebagai asesmen sumatif perlu diperlakukan dengan cara berbeda.

Apabila Standar Ketuntasan Minimal (SKM) dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan pada asesmen sumatif, penggunaan kurva normal sebagai dasar pemikiran tidak sesuai lagi. Meskipun demikian, perlu diingatkan kembali bahwa fokus kajian pada artikel ini adalah asesmen kinerja untuk keperluan pembelajaran sehari-hari. Asesmen kinerja yang dibahas di sini adalah yang digunakan sebagai umpan balik dalam membantu siswa belajar. Asesmen yang akan di bahas difokuskan pada upaya memantau dan mengembangkan potensi setiap siswa yang seringkali tidak tersentuh dalam pembelajaran sehari-hari. Dengan kata lain artikel ini memfokuskan asesmen kinerja sebagai asesmen formatif.

Skenario Baru Penilaian Kinerja untuk pembelajaran sains sehari-hari

Apakah yang perlu disiapkan oleh guru untuk keperluan asesmen kinerja ini? Apakah guru perlu menyusun suatu format penilaian sebelumnya? Untuk keperluan asesmen kinerja ini guru hanya perlu menyiapkan kertas HVS kosong. Dengan demikian, tidak ada format penilaian khusus yang perlu disiapkan guru sebelumnya. Cara ini akan sangat memudahkan dan meringankan tugas guru.



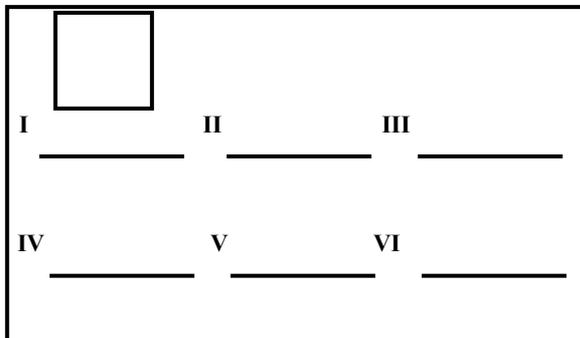
Gambar 2. Kertas HVS untuk asesmen kinerja ini.

Selanjutnya guru hanya perlu membuat beberapa garis horizontal sebanyak jumlah kelompok siswa. Gambar 3 menunjukkan enam garis horizontal yang dibuat guru. Setiap garis perlu diberi identitas kelompok. Pada contoh Gambar 3. identitas kelompok diberikan dalam bentuk angka romawi.

Guru perlu juga mengosongkan sedikit ruang pada daerah kanan atas kertas (Lihat daerah yang diberi kotak pada Gambar 3!). Daerah tersebut digunakan untuk menuliskan rubrik sederhana yang akan memandu penilaian. Rubrik adalah seperangkat kriteria yang menunjukkan gradasi mutu kinerja dari mutu terbaik sampai mutu terendah. Skenario asesmen kinerja ini menggunakan istilah rubrik sederhana. Maksudnya adalah rubrik yang dibuat sesederhana mungkin, tanpa mengurangi efektivitasnya.

Dalam menilai kemampuan prosedural tertentu, misalnya kemampuan menggunakan mikroskop, para guru sains biasanya dituntut untuk menilai semua tahap unjuk kerja siswa, mulai dari: 1) mengatur meja mikroskop; 2) meletakkan obyek/spesimen yang akan diamati; 3) menggunakan perbesaran lensa obyektif terkecil; 4) mengatur cermin dan diafragma untuk mencari cahaya; 5) menggunakan makrometer/pengatur kasar untuk memfokuskan bayangan obyek; 6) menggunakan mikrometer/pengatur halus untuk memperjelas obyek; 6) memilih lensa obyektif yang lebih besar dan lebih sesuai; 7) menggunakan makrometer/pengatur kasar dan mikrometer/pengatur halus untuk perbesaran baru; sampai pada 8) mengamati obyek/spesimen. Tuntutan tersebut menyebabkan guru kesulitan dan sangat terbebani

dalam melaksanakan asesmen kinerja. Tuntutan asesmen pada setiap tahapan unjuk kerja menjadi tidak realistis karena jumlah siswa yang begitu banyak. Apabila rubrik asesmen disusun berdasarkan semua tahapan unjuk kerja di atas, maka rubrik tersebut akan sangat mendetail dan kompleks. Untuk penilaian sehari-hari rubrik tersebut perlu disederhanakan.



Gambar 3. kertas HVS yang telah diberi garis sebanyak jumlah kelompok

Dalam membuat rubrik sederhana, seorang guru sains perlu mencari kinerja apakah yang paling mewakili semua tahap kemampuan yang perlu dinilai? Indikator apakah yang paling menunjukkan bahwa siswa sudah atau belum bisa menggunakan mikroskop? Berikut ini akan diberikan contoh rubrik sederhana yang menunjukkan apakah siswa sudah atau belum dapat menggunakan mikroskop.

Tabel 1. Rubrik Sederhana Kemampuan Menggunakan Mikroskop:

Kriteria	Skor	Indikator
Baik	3	perbesaran tepat, obyek jelas
Cukup	2	perbesaran tepat, obyek kurang jelas
Kurang	1	perbesaran tidak tepat, obyek tidak tampak

Berdasarkan rubrik sederhana pada Tabel 1, apabila siswa telah menggunakan perbesaran yang tepat untuk mengamati bagian tertentu pada obyek, kemudian obyek yang diamati juga tampak jelas, berarti yang bersangkutan sudah dapat mengoperasikan mikroskop. Hal tersebut berarti pula bahwa semua tahap dalam pengoperasian mikroskop yang dikemukakan sebelumnya telah dikerjakan dengan baik.

Guru sains selanjutnya hanya tinggal menuliskan rubrik sederhana tersebut pada tempat yang telah disediakan pada kertas HVS (Lihat gambar 4!). Penggunaan skor 1,2,3, mungkin tidak lazim pada penggunaan sehari-hari di sekolah. Dalam hal ini guru boleh mengubah skor angka tersebut ke dalam nilai 5,6,7, sesuai kebutuhan. Pengubahan skor ke dalam nilai secara instan seperti ini pastinya kurang dapat diterima dalam prinsip pengukuran (*measurement*). Pada skenario baru asesmen sehari-hari, teknik pengubahan secara instan tersebut boleh saja dilakukan untuk mempermudah pekerjaan guru.

RUBRIK : Baik (nilai 7) = perbesaran tepat, obyek jelas Cukup (nilai 6) = perbesaran tepat, obyek kurang jelas Kurang (nilai 5) = perbesaran tidak tepat, obyek tidak tampak	HASIL PENILAIAN KINERJA SISWA MENGGUNAKAN MIKROSKOP Tgl 14 Juni 2008	
I + _____ () -	II + _____ () -	III + _____ () -
IV + _____ () -	V + _____ () -	VI + _____ () -

Gambar 4. kertas HVS yang telah dibubuhi rubrik sederhana, tanda plus-minus dan *space* untuk nilai kelompok

Setelah rubrik dituliskan pada kertas HVS, guru sains perlu membubuhkan tanda plus dan minus pada setiap garis kelompok. Ruang tertentu [pada contoh Gambar 4 ditunjukkan dengan tanda ()] juga perlu disediakan untuk menuliskan nilai kelompok.

Guru kemudian hanya tinggal berkeliling melihat kinerja siswa selama kegiatan praktikum/pembelajaran berlangsung. Sebagai langkah awal, guru hanya perlu memfokuskan diri pada kinerja kelompok dengan berpatokan pada rubrik sederhana yang telah dibuat. Setiap menghampiri kelompok tertentu, guru dapat langsung mengecek hasil pengoperasian mikroskop oleh siswa, apakah perbesaran yang digunakan sudah tepat untuk mengamati bagian obyek yang ditugaskan? Apakah obyek/spesimen tampak jelas?. Bila perbesaran yang digunakan oleh kelompok tidak tepat dan obyek tidak tampak, maka guru dapat membubuhkan nilai kurang (misalnya 5). Gambar 5 menunjukkan bahwa kelompok I, IV, dan VI mendapat nilai 5 (kurang) dari guru. Hasil penilaian ini menjadi umpan balik bagi guru untuk memberi bimbingan kepada ketiga kelompok tersebut pada praktikum mikroskop selanjutnya. Dalam menilai kinerja semua kelompok, guru mengacu kepada rubrik sederhana.

Pada langkah selanjutnya, guru hanya perlu mencari para siswa dengan kinerja terbaik dan terendah dalam kelompok. Berdasarkan kurva normal, jumlah siswa kelompok ini lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah siswa dengan kemampuan rata-rata. Siapakah yang menjadi penggerak atau pelaku utama dalam pengoperasian mikroskop? Siapakah siswa yang tidak terlibat bekerja atau terlibat bekerja, tetapi banyak melakukan kesalahan? Kriteria tersebut dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengkategorikan siswa pada tempat plus (kemampuan tinggi) atau minus (kemampuan rendah) pada kelompoknya. Dengan demikian, guru hanya perlu memfokuskan perhatian pada siswa dengan kemampuan mencolok.

Sebagai contoh, hasil penilaian guru pada kelompok III menempatkan Zuly pada kemampuan plus (+) bila dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya. Fani ditempatkan pada kemampuan minus (-) bila dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya. Anggota-anggota kelompok lainnya (sisanya, selain Zuly dan Fani) akan mendapatkan nilai rata-rata kelompok yaitu 7. Bagaimanakah guru memberi nilai untuk Zuly dan Fani? Zuly dapat diberi nilai 8 (satu angka lebih tinggi dari nilai kelompok), sedangkan Fani dapat diberi angka 6 (satu angka lebih rendah dari nilai kelompok).

Hasil penilaian guru pada kelompok VI menunjukkan bahwa guru menilai Komar dengan kinerja yang lebih baik bila dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya. Tidak ada anggota kelompok dengan kinerja lebih rendah dari kinerja rata-rata kelompok sehingga ruang nama siswa untuk kemampuan minus dikosongkan pada kelompok tersebut. Selain dari Komar (mendapat nilai 6), seluruh anggota kelompok VI akan mendapat nilai 5.

RUBRIK : Baik (7) = perbesaran tepat, obyek jelas Cukup (6) = perbesaran tepat, obyek kurang jelas Kurang (5) = perbesaran tidak tepat, obyek tidak tampak	HASIL PENILAIAN KINERJA SISWA MENGGUNAKAN MIKROSKOP Tgl 14 Juni 2008		
I + Rida <hr style="width: 100%;"/> - Toto Lili (5)	II + Hasan <hr style="width: 100%;"/> - Dina (7)	III + Zuly <hr style="width: 100%;"/> - Fani (7)	
IV + Amir <hr style="width: 100%;"/> - Kristi (5)	V + Maya Luna <hr style="width: 100%;"/> - Wawan (6)	VI + Komar <hr style="width: 100%;"/> - (5)	

Gambar 5. Contoh Hasil asesmen kinerja

Pemantauan untuk setiap kelompok perlu dilakukan sedikitnya dua atau tiga kali sambil guru berkeliling mengelola kegiatan praktikum. Aktivitas ini tidak akan membebani guru karena guru masih dapat melaksanakan tugasnya dalam mengelola pembelajaran. Dengan demikian, hasil penilaian guru tadi masih mungkin mengalami revisi sesuai dengan hasil pemantauan terakhir. Contoh revisi yang dilakukan guru disajikan pada Gambar 6.

Gambar 6 menunjukkan beberapa revisi yang dilakukan oleh guru berdasarkan pemantauan terakhir untuk setiap kelompok. Dalam hal ini guru menemukan bahwa kelompok I dan IV pada akhir kegiatan praktikum telah mampu menemukan obyek, meskipun obyek belum tampak jelas. Guru kemudian merevisi nilai kelompok dari 5 menjadi 6. Hasil pemantauan terakhir guru juga menunjukkan bahwa Lili (kelompok I) dan Wawan (kelompok V) menunjukkan kinerja yang lebih baik di akhir pembelajaran sehingga termasuk kategori kinerja rata-rata.

RUBRIK : Baik (7) = perbesaran tepat, obyek jelas Cukup (6) = perbesaran tepat, obyek kurang jelas Kurang (5) = perbesaran tidak tepat, obyek tidak tampak	HASIL PENILAIAN KINERJA SISWA MENGUNAKAN MIKROSKOP Tgl 14 Juni 2008						
<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 33%; vertical-align: top;"> I + Rida <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - Toto <hr style="border: 0.5px solid black;"/> Lili </td> <td style="width: 33%; vertical-align: top;"> II + Hasan <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - Dina </td> <td style="width: 33%; vertical-align: top;"> III + Zuly <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - Fani </td> </tr> <tr> <td style="vertical-align: top;"> IV + Amir <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - Kristi </td> <td style="vertical-align: top;"> V + Maya + Luna <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - wawan </td> <td style="vertical-align: top;"> VI + Komar <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - </td> </tr> </table>	I + Rida <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - Toto <hr style="border: 0.5px solid black;"/> Lili	II + Hasan <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - Dina	III + Zuly <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - Fani	IV + Amir <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - Kristi	V + Maya + Luna <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - wawan	VI + Komar <hr style="border: 0.5px solid black;"/> -	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> (5) (6) </div> <div style="text-align: center;"> (7) </div> </div> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> (5) (6) </div> <div style="text-align: center;"> (6) </div> <div style="text-align: center;"> (5) </div> </div>
I + Rida <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - Toto <hr style="border: 0.5px solid black;"/> Lili	II + Hasan <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - Dina	III + Zuly <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - Fani					
IV + Amir <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - Kristi	V + Maya + Luna <hr style="border: 0.5px solid black;"/> - wawan	VI + Komar <hr style="border: 0.5px solid black;"/> -					

Gambar 6. Contoh Revisi Hasil asesmen kinerja berdasarkan pemantauan terakhir

Skenario baru asesmen kinerja ini menggunakan asesmen kelompok sebagai dasar untuk menilai individu. Hal ini didasari pada asumsi bahwa kinerja kelompok merupakan hasil kinerja para individu.

Beberapa Modifikasi

Guru dapat memodifikasi asesmen kinerja skenario baru untuk berbagai keperluan, misalnya untuk menilai diskusi kelas. Guru hanya tinggal mengisi rubrik sederhana pada kotak kanan atas tentang kemampuan siswa yang dituntut. Guru dapat memfokuskan diri pada kriteria kinerja baik dan kurang.

Berapakah nilai terendah untuk kemampuan diskusi yang akan diberikan oleh guru? misalnya guru akan memberi nilai 6 untuk kemampuan rata-rata (mutu kinerja sedang). Selanjutnya guru hanya tinggal menandai para siswa dengan kinerja ekstrim (ekstrim kurang atau ekstrim tinggi) yang jumlahnya hanya sedikit dibandingkan dengan populasi siswa. Dengan demikian, guru menggunakan strategi penilaian klasikal untuk menilai kinerja individu. Gradasi kemampuan plus-minus juga sangat dimungkinkan untuk memperhalus hasil penilaian. Berdasarkan contoh, guru dapat memberikan nilai 7 kepada Ayu dan Harun; nilai 8 kepada komar dkk. serta nilai 9 pada Wawan. Guru dapat memberi nilai 5 kepada Kristi dan Ujang. Jika siswa dalam satu kelas berjumlah 45 orang, maka 33 siswa lainnya akan memperoleh nilai 6.

RUBRIK : Indikator kinerja minimal (nilai 6) :	HASIL PENILAIAN DISKUSI SISWA TOPIK Tgl,.....
+++ Wawan ++ Komar, Kintan, Rahma, Saiful + Ayu, Harun <hr style="width: 50%; margin: 0 auto;"/> - Kristi, Ujang , Budi, Lina (6) - - Bela	
Keterangan : Jumlah siswa = 45 orang	

Penutup dan Rekomendasi

Artikel ini berusaha menjawab pertanyaan dari para guru sains di lapangan tentang asesmen kinerja sederhana yang mudah dipelajari dan diterapkan. Lahirnya skenario baru ini merupakan reaksi terhadap skenario asesmen kinerja konvensional yang tidak adaptif dengan *setting* sekolah di Indonesia. Konsep dan prosedur asesmen kinerja sudah saatnya mengalami penyederhanaan. Konsep dan prosedur asesmen kinerja yang berlaku selama ini (Herman *et al.*, 1992; Stiggins, 1993; Marzano, *et al.*, 1994) sebagaimana telah dirangkum oleh Wulan (2007) terlalu rumit.

Hasil-hasil riset tentang asesmen kinerja di Indonesia juga kurang berpihak kepada kondisi guru di sekolah. Pengambilan kesimpulan hasil penelitian tersebut pada umumnya tidak memperhatikan konteks atau *setting* khas sekolah di Indonesia. Akhirnya hasil-hasil riset tersebut tidak bermanfaat bagi guru.

Langkah utama yang perlu dilakukan dalam reformasi asesmen kinerja di Indonesia adalah menyederhanakan konsep, prinsip dan prosedur asesmen. Riset-riset asesmen di masa datang perlu mengacu pada konsep asesmen yang lebih *simple*. Apabila riset-riset tersebut masih mengacu pada konsep asesmen yang rumit, maka hasil-hasil riset tersebut hanya akan berakhir di perpustakaan karena sulit diaplikasikan. Dalam hal ini kesempatan para peneliti lain untuk mengembangkan model-model asesmen sederhana masih terbuka lebar.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa skenario baru dalam artikel ini direkomendasikan untuk pelaksanaan asesmen sehari-hari (*formative assessment*). Konsep asesmen yang disarankan para ahli (Airasian, 1991; Herman *et al.*, 1992; Stiggins, 1993; Marzano, *et al.*, 1994; Zainul, 2001) tetap dapat digunakan pada asesmen sumatif. Penggunaan seperangkat *task* (tugas-tugas tertulis yang spesifik) dan rubrik yang terperinci dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa secara lebih komprehensif, seperti pada ujian akhir praktikum, ujian praktek olimpiade, dll. Tentu saja pada asesmen tersebut siswa perlu dinilai satu per-satu sehingga dibutuhkan keleluasaan waktu /jadwal khusus di luar pembelajaran biasa.

Daftar Pustaka

- Airasian, P.W. (1991). *Classroom Assessment*. New York: McGraw-hill Inc.
- Banta. (1996). *Assessment in Practice*. San Francisco: Jossey Bass Publisher.
- Beyer, B.K. (1971). *Inquiry in The Social Studies Classroom : a Strategy for teaching*. Ohio : Charles E Merril Publishing Company.
- Depdiknas (2006). *Permen no 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Gabel, D.L. (1993). *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. New York: Maccmillan Company.
- Herman, J.L., Aschbacter, P.R., Winters, L. (1992). *A Practical Guide to Alternative Assessment*. California: The Regents of The University of California.
- [Http://www.usoe.k12.ut.us/curr/science/Perform/PAST5.htm](http://www.usoe.k12.ut.us/curr/science/Perform/PAST5.htm). *Performance Assessment for Science Teachers : Performance Test and Task*. [Online]. Tersedia: [10 Juli 2006]
- Iskandar, T. (2000). *Penerapan Penilaian Kinerja dalam Kegiatan Laboratorium pada Konsep Reproduksi Tumbuhan Biji di Madrasah Aliyah*. Tesis Magister pada PPS UPI: tidak diterbitkan.
- Marzano, R.J., Pickering, D, Mctighe, J. (1994). *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Dimensions of Learning Model*. Alexandria: Association for Supervison and Curriculum Development.
- Mokhtari, K. Yellin, D. Bull, K. Montgomery, D. (1996). "Portfolio Assessment in Teacher Education: Impact on Preservice Teachers' Knowledge and Attitudes". *Journal of Teacher Education*, Vol 47, (4).
- NRC (National Research Council). (1996). *National Science Education Standards*. Washington: National Academy Press.
- NRC (National Research Council). (2000). *Inquiry and The National Science Education Standards: A Guide for Teaching and Learning*. Washington : National Academy Press
- NSTA (National Science Teacher Association) & AETS. (1998). *Standards for Science Teacher Preparation*.
- Popham, W.J. (1995). *Classroom Assessment, What Teachers Need it Know*. Oxford: Pergamon Press.
- Ramdi, H. (1999). *Penggunaan Asesmen Portofolio untuk Mengembangkan Konsep Diri Siswa SMU terhadap Matematika*. Tesis Magister pada PPS UPI: tidak diterbitkan.
- Rustaman, N. Y. (2006). *Penilaian Otentik (Authentic Assessment) dan Penerapannya dalam Pendidikan sains*. Makalah
- Rutherford, F.J. & Ahlgren, A. (1990). *Science for All Americans: Scientific Literacy*. New York: Oxford University Press.
- Stiggins, R.J. (1994). *Student-Centered Classroom Assessment*. New York : Macmillan College Publishing Company
- Winahyu, S.E. (1997). *Penerapan Penilaian Kinerja (Performance Assessment) untuk Menilai Kemampuan Siswa dalam Merancang dan Membuat Hasil Karya berdasarkan Konsep Udara pada Pembelajaran Siswa SD*. Tesis Magister pada PPS UPI: tidak diterbitkan.

- Wulan, A.R. (2003). *Permasalahan yang Dihadapi dalam Pemberdayaan Praktikum Biologi di SMU dan Upaya Penanggulangannya*. Tesis Magister pada PPS UPI: tidak diterbitkan.
- Wulan, A.R. (2007). *Pembekalan Kemampuan Performance Assessment kepada Calon Guru Biologi dalam Menilai Kemampuan Inkuiri*. Disertasi Doktor pada PPS UPI: tidak diterbitkan.
- Wulan, A.R. (2008). *Permasalahan yang Dihadapi oleh Para Guru Sains dalam Melaksanakan Asesmen Kinerja Di SMP*. Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan.
- Zainul, A. (2001). *Alternative assessment*. Jakarta: Dirjen Dikti.